

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah merger dan akuisisi berikut ini:

1. *Current Ratio* (CR) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung naik. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 244% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua menjadi sebesar 310%. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa hutang lancar sudah dijamin oleh aktiva lancar yang dimiliki dengan baik. Sehingga nilai *Current Ratio* (CR) setelah merger akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi karena bertambahnya aset perusahaan.
2. *Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 50,5% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 45,5%. Dengan demikian ini semakin kecil nilai DAR maka semakin kecil jumlah

aset yang dibiayai oleh hutang, maka semakin rendah resiko perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya dan semakin rendah beban hutang yang harus dibayar oleh perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 121,5% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 101,5%. Dengan demikian maka semakin menurun DER menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh modal yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya.
4. *Total Asset Turn Over* (TATO) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 0,945 kali sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 0,835 kali. Dengan menurunnya nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang ia miliki untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, karena penjualan yang tinggi akan berdampak pada tercukupinya kas perusahaan serta nilai laba bersih yang semakin tinggi pula.

5. *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 9,42% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 8,98%. Penurunan pada rasio NPM ini dapat diartikan dengan perusahaan yang belum efektif dalam mengelola hasil penjualan menjadi laba dan efisiensi dalam penggunaan biaya-biaya operasional.
6. *Return On Assets* (ROA) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 8,59% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 7,21%. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.
7. *Return On Equity* (ROE) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 16,08% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 12,72%. Penurunan ini artinya perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan modalnya untuk kegiatan operasional perusahaan dan kinerja manajemen belum efektif dibanding sebelum merger dan akuisisi.

8. *Return On Investment* (ROI) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 8,59% sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua turun menjadi sebesar 7,21%. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dalam kondisi yang kurang stabil.
9. *Earning Per Share* (EPS) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung meningkat. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata Rp 140,035 sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua meningkat menjadi sebesar Rp 170,13. Peningkatan EPS pasca merger dan akuisisi, yang berarti setelah merger dan akuisisi tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan semakin meningkat sehingga pada saham yang beredar pun meningkat tiap tahunnya.
10. *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 21,13 kali sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua menurun menjadi sebesar 15,93 kali. Hal ini berarti bahwa dari penurunan rasio PER, maka semakin

kecil pengakuan pasar terhadap laba per lembar saham yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang kurang baik.

11. *Price Book Value* (PBV) perusahaan pada tahun sebelum dan setelah merger akuisisi memiliki nilai yang cenderung menurun tiap tahunnya. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata 3,035 kali sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua menurun menjadi sebesar 2,06 kali. Hal ini disebabkan kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak sebaik masa sebelum merger dan akuisisi.
12. *Market Value Added* (MVA) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata Rp 36.894.903.996.345 sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua menurun menjadi sebesar Rp 31.934.043.115.804. Artinya semakin menurun nilai MVA pada suatu perusahaan maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian yang cenderung buruk bagi investor.
13. *Economic Value Added* (EVA) perusahaan jika rata-rata tahun sebelum dibandingkan rata-rata tahun setelah merger akuisisi secara keseluruhan memiliki nilai cenderung menurun. Sebelum merger akuisisi pada tahun pertama dan kedua mempunyai rata-rata Rp 52.121.629.075 sedangkan rata-rata setelah merger akuisisi tahun pertama dan kedua menurun menjadi sebesar Rp - 73,060,459,306. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun pasca

merger dan akuisisi perusahaan belum mampu menutupi keseluruhan biaya modalnya dengan menggunakan laba usahanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka peneliti berupaya untuk memberikan saran kepada manajemen untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan dan juga kepada pemakai informasi lainnya yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, pemilik dan manajemen perusahaan sebaiknya dalam memilih target perusahaan yang akan di merger dan akuisisi harus lebih selektif dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi investor, ketelitian dan berhati-hati saat akan melakukan investasi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh investor, agar tidak salah langkah dalam pengambilan keputusan investasi. Investor harus bisa melihat prospek di masa yang akan datang bagi perusahaan yang akan melakukan merger dan akuisisi, karena merger dan akuisisi tidak selalu memberikan keuntungan ataupun dampak yang positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat menggunakan masa pengamatan yang lebih panjang, sehingga memudahkan dalam mencari perbedaan yang terjadi pada perusahaan yang melakukan akuisisi dan mendapat gambaran yang lebih baik.